

**ANALISIS PERBANDINGAN BIAYA PENYUSUTAN ASET BIOLOGIS
TANAMAN KELAPA SAWIT DENGAN METODE GARIS LURUS
DAN JUMLAH UNIT PADA PT.ASAM JAWA MEDAN**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi
Program Studi Akuntansi*



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

Oleh :

Nama : SAFRIANI
N P M : 1505170119
Program Studi : Akuntansi

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2019**



UMSU

Unggul | Cerdas | Terpercaya

**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS**

Jl. Kapt. Muchtar Basri No. 3 Telp. (061) 66224567 Medan 20238

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Panitia Ujian *Strata-I* Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dalam sidangnya yang diselenggarakan pada hari Jum,at, tanggal 08 Maret 2019, pukul 14.00 WIB sampai dengan selesai, setelah mendengar, melihat, memperhatikan dan seterusnya :

MEMUTUSKAN

Nama : SAFRIANI
N P M : 1505170119
Program Studi : AKUNTANSI
Judul Skripsi : ANALISIS PERBANDINGAN BIAYA PENYUSUTAN ASET BIOLOGIS TANAMAN KELAPA SAWIT DENGAN METODE GARIS LURUS DAN JUMLAH UNIT PADA PT. ASAM JAWA MEDAN

Dinyatakan : (B) *Lulus Yudisium dan telah memenuhi persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.*

TIM PENGUJI

Penguji I

ZULIA HANUM, SE., M.Si

Penguji II

NOVIEN RIALDY , SE., MM

Pembimbing

FITRIANI SARAGIH, SE., M.Si

PANITIA UJIAN

Ketua

H. JANURI, SE., MM., M.Si

Sekretaris

ADE GUNAWAN SE., M.Si

PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skripsi ini disusun oleh :

Nama Mahasiswa : SAFRIANI

NPM : 1505170119

Program Studi : AKUNTANSI

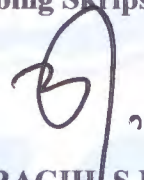
Konsentrasi : AKUNTANSI KEUANGAN

Judul Skripsi : ANALISIS PERBANDINGAN BIAYA PENYUSUTAN ASET BIOLOGIS TANAMAN KELAPA SAWIT DENGAN METODE GARIS LURUS DAN JUMLAH UNIT PRODUKSI PADA PT.ASAM JAWA MEDAN

Disetujui dan telah memenuhi persyaratan untuk diajukan dalam Ujian Mempertahankan Skripsi

Medan, Februari 2019

Pembimbing Skripsi



FITRIANI SARAGIH, S.E., M.Si

**Diketahui/Disetujui
Oleh :**

**Ketua Program Studi Akuntansi
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU**

**Dekan
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis UMSU**



FITRIANI SARAGIH, S.E., M.Si



H. JANURI, SE., M.M., M.Si.

ABSTRAK

SAFRIANI, NPM 1505170119, Analisis Perbandingan Biaya Penyusutan Aset Biologis Tanaman Kelapa Sawit Dengan Metode Garis Lurus Dan Jumlah Unit Pada PT.Asam Jawa Medan,2019. Skripsi

Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis metode mana yang paling tepat digunakan suatu perusahaan terutama bergerak dibidang perkebunan dan produksi, khususnya perhitungan penyusutan aset biologis pada PT. Asam Jawa Medan. Dan untuk menganalisis metode mana yang dapat memberikan perolehan laba yang lebih besar dari biaya penyusutan yang dihasilkan dari kedua metode pada PT. Asam Jawa Medan. Jenis penelitian yang digunakan adalah jenis deskriptif. Berdasarkan karakteristik masalah yang diangkat oleh peneliti, maka penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian deskriptif kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan PT.Asam Jawa Medan. Dari analisis data, hasil penelitian menunjukkan bahwa dari hasil perbandingan dengan menggunakan metode jumlah unit dalam perhitungan penyusutan aset biologis tanaman kelapa sawit menghasilkan biaya penyusutan yang lebih kecil dibandingkan metode garis lurus. Serta lebih proposional dari penggunaan aktiva yang sesungguhnya. Dan terdapat perolehan laba yang lebih besar dengan menggunakan metode jumlah unit dibandingkan metode garis lurus.

Kata kunci : Penyusutan Aset Biologis, Metode Garis Lurus, Metode Jumlah Unit

KATA PENGANTAR



Asalamu'alaikum Wr.Wbr.

Pertama-tama disampaikan rasa syukur kehadiran Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang atas segala rahmat dan karunianya yang telah melimpahkan hidayah-NYA dan tak lupa pula penulis mengirimkan salawat dan salam atas junjungan kita Nabi Muhammad SAW. Sebagai rahmatan lil' alamin.

Sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini yang berjudul : “ **Analisis Perrbandingan Biaya Penyusutan Aset Biologis Tanaman Kelapa Sawit dengan Metode Garis Lurus dan Jumlah Unit Pada PT.Asam Jawa Medan**”

Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan jenjang S1 Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Terwujud menyelesaikan Skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak yang telah memberikan dukungan motivasi dan saran . Oleh karena itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orang tua **Ayahanda Alm.Safri dan Ibunda Romah Pasaribu** tercinta yang penuh dengan rasa kasih sayang, pengorbanannya, membimbing dan berkat doanya yang tiada hentinya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.

2. Bapak **Dr. Agussani M.AP** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. Bapak **H. Januri, S.E., MM, M.Si** selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. Bapak **Ade Gunawan, S.E., M.Si** selaku Wakil III Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
5. Ibu **Fitriani Saragih, S.E., M.Si** selaku Kepala Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara dan selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan dan masukan sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini.
6. Ibu **Zulia Hanum, S.E., M.Si** selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. **Seluruh Dosen Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi** selaku dosen yang telah memberikan waktu dan ilmu kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan ilmu-ilmu yang para dosen berikan.
8. **Seluruh Staff Biro Prodi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Fakultas Ekonomi dan Bisnis** yang banyak membantu penulis.
9. Kepada Bapak **M. Nurdiansyah Rani S.E.,MM** selaku Kepala Bagian Keuangan pada PT.Asam Jawa Medan dan Pegawai yang telah banyak memberikan dukungan, motivasi dan saran dalam menyelesaikan Skripsi ini.

10. Kepada teman-teman seperjuangan dan seangkatan, **Faathir Ratih Yaasiin, Sarbiah, Heni Rangga Weni T, Desi Dwi Indriani, Saras Valentina** tetap semangat dan berjuang mengejar cita-cita dan jangan pernah menyerah.

Penulis menyadari Skripsi ini jauh dari kata sempurna,. Penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun guna perbaikan atau penyempurnaan.

Akhirnya penulis berharap semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan apabila dalam penulisan ini terdapat kata-kata yang kurang berkenan penulis mengharapkan maaf yang sebesar-besarnya. Semoga Allah SWT senantiasa meridhoi kita semua. Amin. Wassalamu'alaikum wr.wb.

Medan, Februari 2019
Penulis

SAFRIANI
NPM. 1505170119

DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	vii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. Uraian Teori	10
1. Aset	10
a. Definisi Aset.....	10
b. Klasifikasi Aset	11
c. Aset Biologis	12
d. Jenis Aset Biologis	12
e. Pengakuan Aset Biologis	14
f. Pengukuran Aset Biologis	15
g. Pengungkapan Aset Biologis	18
h. Pengklasifikasian Aset Biologis	20
2. Penyusutan	21
a. Defenisi Penyusutan	21
b. Faktor-Faktor Penyusutan	22
c. Metode Penyusutan	23
d. Istilah Penyusutan	31
3. Penelitian Terdahulu	32
B. Kerangka Berpikir	34

BAB III	METODE PENELITIAN	36
	A. Pendekatan Peneliatan	36
	B. Definisi Operasional	36
	C. Tempat dan Waktu Penelitian.....	37
	D. Sumber Data dan Jenis Data	38
	E. Teknik Pengumpulan Data	39
	F. Teknik Analisis Data	39
BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
	A. Hasil Penelitian	41
	1. Deskripsi Data.....	41
	2. Analisis Data	43
	B. Pembahasan	47
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	51
	A. Kesimpulan	51
	B. Saran	52

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel I.1. Perhitungan Biaya Penyusutan Aset Biologis Tanaman Kelapa Sawit dengan metode Garis lurus	4
Tabel II.1 Penelitian Terdahulu.....	32
Tabel III.1. Waktu Penelitian.	38
Tabel IV.1 Perhitungan Biaya Penyusutan Aset Biologis Tanaman Kelapa Sawit dengan Metode Garis Lurus di PT.Asam Jawa Medan	41
Tabel IV.2. Perhitungan Biaya Penyusutan Aset Biologis Tanaman Kelapa Sawit dengan Metode Jumlah Unit Produksi di PT.Asam Jawa Medan	44
Tabel IV.3 Perhitungan Harga Pokok Penjualan PT.Asam Jawa Medan Periode 2017	45
Tabel IV.4. Perhitungan Laba Rugi PT. Asam Jawa Medan.	46

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar II.1. Kerangka Berpikir	35

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Aset merupakan sumberdaya yang dimiliki oleh entitas, mempunyai manfaat ekonomis dimasa yang datang yang cukup pasti, dan timbul akibat transaksi atau kejadian masa lalu. Aset mencerminkan kekayaan baik berwujud maupun tidak berwujud, yang bernilai harganya bagi sebuah perusahaan. Aset pada perusahaan terdiri dari aset lancar, aset tetap, dan aset tidak berwujud. Perusahaan yang bergerak dibidang agribisnis mempunyai aset aset tetap berupa aset biologis, aset biologis merupakan aset yang unik, karena mengalami perubahan bentuk atau transformasi pertumbuhan bahkan setelah aset biologis menghasilkan output.

Aset biologis yang dimiliki oleh perusahaan yang bergerak dalam bidang agrobisnis salah satunya adalah berupa tanaman kelapa sawit. PT. ASAM JAWA merupakan perusahaan yang bergerak dibidang perkebunan kelapa sawit yang memiliki aset biologis berupa tanaman kelapa sawit. Yang dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu: Aset Tanaman Belum menghasilkan (TBM) yang merupakan proses pendewasaan tanaman dan Aset Tanaman Menghasilkan (TM) yang dianggap sebagai mesin atau sarana pengolah proses produksi (Sutrisno,2006).

Dalam PSAK Nomor 16 disebutkan bahwa suatu benda berwujud harus diakui sebagai suatu aktiva dan dikelompokkan sebagai aktiva tetap bila: besar kemungkinan (*propable*) bahwa manfaat keekonomisan dimasa yang

akan datang yang berkaitan dengan aktiva tersebut akan mengalir ke dalam perusahaan, dan biaya perolehan dapat diukur secara andal. Tanaman menghasilkan (TM) diakui sebagai aset tetap atau aktiva tetap setelah memenuhi kualifikasi sebagai aset dilihat dari biaya perolehan. Sebagaimana yang tercantum dalam PSAK 16 (paragraph 15) suatu aset tetap yang memenuhi kualifikasi untuk diakui sebagai aset pada awalnya harus diukur sebesar biaya perolehan.

Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) dicatat sebagai aset tidak lancar dan tidak disusutkan. Sedangkan Tanaman Menghasilkan (TM), biaya perolehan tanaman belum menghasilkan direklasifikasikan ke akun tanaman menghasilkan pada saat tanaman tersebut menghasilkan atau dapat dipanen lebih dari satu kali, yang telah menghasilkan secara komersial. Dan jangka waktu suatu tanaman telah menghasilkan ditentukan oleh pertumbuhan vegetatif dan berdasarkan taksiran manajemen. Dengan mengetahui biaya tanaman yang harus dikeluarkan maka akan diketahui harga perolehan dari TBM, harga perolehan dari TM, dan juga terjadinya biaya penyusutan TM, dan akumulasi penyusutan TM. Selama proses pertumbuhan tanaman yang langsung terjadi di departemen kebun dan merupakan nilai dasar untuk harga perolehan tanaman yang dilaporkan dalam neraca sebagai aktiva tetap.

Aktiva tetap merupakan salah satu pos dalam laporan keuangan khususnya neraca. Investasi dalam aktiva tetap merupakan biaya jangka panjang yang secara berangsur sesuai dengan manfaatnya akan dialokasikan ke dalam proses produksi dan dibebankan ke dalam laporan laba rugi melalui pos biaya penyusutan.

Berdasarkan PSAK No.16 (paragraph 63) metode penyusutan yang digunakan mencerminkan ekspektasi pola konsumsi manfaat ekonomik masa depan dari aset dari aset entitas. Berbagai metode yang dapat digunakan untuk mengalokasikan jumlah yang disusutkan secara sistematis dari suatu aset selama umur manfaatnya. Metode tersebut antara lain metode garis lurus (*Strange line method*), metode saldo menurun (*Diminishing balance method*) dan metode jumlah unit (*Sum of the unit metod*). Metode garis lurus menghasilkan pembebanan yang tetap selama umur aset jika nilai residunya tidak berubah. Metode saldo menurun menghasilkan pembebanan yang menurun selama umur manfaat aset. Metode jumlah unit menghasilkan pembebanan berdasarkan pada penggunaan atau output yang diharapkan dari suatu aset.

Disamping itu metode garis lurus mempunyai beberapa kelemahan yaitu beban penyusutan yang diakui tidak mencerminkan upaya yang digunakan dalam menghasilkan pendapatan, dan laba yang dihasilkan setiap tahun tidak menggambarkan tingkat pengembalian yang sesungguhnya dari umur kegunaan aktiva.

Disisi lain metode jumlah unit produksi memiliki keunggulan dalam menghitung penyusutan, dimana bahwa suatu aktiva itu dimiliki untuk menghasilkan produk, sehingga depresiasi juga didasarkan pada jumlah produk yang dihasilkan sehingga beban penyusutannya lebih proposional dari penghasilan yang dihasilkan. Selain itu pendapatannya bersifat proposional terhadap penggunaan aktiva.

Pada perusahaan PT.Asam Jawa Medan dalam menghitung penyusutan aset tanaman kelapa sawit menggunakan metode garis lurus. Secara total, pada akhirnya semua hasil perhitungan dari tiap metode penyusutan yang ada akan menghasilkan total beban penyusutan yang sama, tetapi apabila diamati secara periodik (tiap tahun selama umur manfaat harta tetap tertentu beban penyusutan tersebut akan berbeda. Adapun data yang diperoleh dari PT.Asam Jawa Medan dalam perhitungan penyusutannya sebagai berikut:

Tabel 1.1

**Perhitungan Biaya Penyusutan Aset Biologis Tanaman Kelapa Sawit
dengan metode Garis Lurus di PT. Asam Jawa Medan
Periode 2012-2017**

Tahun	Produksi (Kg)	Nilai Perolehan (Rp)	Tarif peny.	Penyusutan (Rp)
2012	34.880	27.863.924.414	4%	529.049.580
2013	37.035	27.863.924.414	4%	486.943.391
2014	33.740	27.863.924.413	4%	179.704.642
2015	36.600	49.523.343.689	4%	1.005.633.082
2016	32.475	63.592.572.710	4%	1.251.380.151
2017	31.580	72.159.435.363	4%	1.562.913.561

Sumber Data:PT. Asam Jawa Medan

Berdasarkan dari data diatas, dapat diketahui menghitung biaya penyusutan aset biologis PT.Asam Jawa Medan menggunakan metode garis lurus, yaitu dengan ditetapkannya tarif penyusutannya sebesar 4% selama umur manfaat aset pada tiap periode Dengan penetapan tarif penyusutan

yang konstan sebesar 4% selama umur aset menimbulkan ketidak realistisan antara manfaat komoditi (produksi) kelapa sawit dengan penyusutan yang dihasilkan.

Khususnya tahun 2016 produksinya sebesar 32.475kg dan di tahun 2017 mengalami penurunan produksi sebesar 31.580kg, sedangkan penyusutan yang dihasilkan mengalami kenaikan. Dan penyusutan yang dihasilkan tidak menggambarkan tingkat pengembalian yang sesungguhnya dari penggunaan aktiva. Ini disebabkan adanya penetapan beban penyusutan yang kurang realistis pada manfaat komoditi kelapa sawit yang secara periodik tidak merata,tetapi perhitungan penyusutan sama rata.

Hal ini sejalan dengan teori Menurut Baridwan (2001 : 309) yang mengatakan depresiasi yang konstan setiap periode seolah-olah menunjukan bahwa kemampuan aset relatif sama dalam suatu periode padahal aset tetap semakin lama mempunyai kemampuan semakin menurun dan karenanya sangat tidak logis kalau beban penyusutan diperlakukan sama dengan periode sebelumnya.

Menurut (Hery,2014), metode garis lurus menggabungkan alokasi biaya dengan berlalunya waktu dan mengakui pembebanan periodic yang sama sepanjang umur aset. Estimasi umur ekonomis dibuat dalam periode bulanan atau tahunan. Selisih antara harga perolehan aset dengan nilai residunya dibagi dengan masa manfaat aset akan menghasilkan beban penyusutan periodik.

Syamsul Bahri (2010), tentang Penggunaan metode garis lurus (*Strage Line Method*) dalam menetapkan beban penyusutan komoditi kelapa sawit tampaknya, kurang realistis, karena disatu pihak kontribusi/manfaat komoditi kelapa sawit secara periodik terhadap kinerja perusahaan secara periodik selama masa manfaat tidak merata (cenderung mengikuti cembung kurva normal), tetapi perhitungan beban penyusutannya adalah sama/rata

Sedangkan dari sisi lain metode jumlah unit produksi meberikan alternatif yang berbeda. Metode jumlah unit produksi ini digunakan untuk mengalokasikan beban penyusutan berdasarkan pada proporsi penggunaan aktiva yang sebenarnya. Metode penyusutan ini menggunakan hasil produksi sebagai dasar pengalokasian beban penyusutan untuk tiap periode. Dalam metode ini beban penyusutan diperlakukan sebagai beban variabel sesuai dengan unit produksi yang dihasilkan tiap periode akuntansi, bukan beban tetap seperti dalam metode penyusutan garis lurus (*Straight Line Method*).

Menurut Mardiana (2014) menjelaskan bahwa jumlah produksi yang dihasilkan aset biologis merupakan salah satu faktor pembagi dalam perhitungan penyusutan, maka apabila ada penurunan produksi akan berpengaruh terhadap naiknya biaya penyusutan. Besarnya beban penyusutan tanaman aset bilogis kelapa sawit mempengaruhi besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan.

Dengan menggunakan metode jumlah unit produksi semakin banyak produk yang dihasilkan oleh aset dalam suatu periode akuntansi akan semakin besar pula beban penyusutannya, demikian pula sebaliknya. Berdasarkan metode jumlah unit produksi penyusutan akan berfluktuasi setiap tahunnya

maka laba yang dihasilkan perusahaan juga berbeda-beda pada setiap periodenya, sedangkan nilai buku aset yang dihasilkan cenderung lebih besar.

Oleh karena itu, perusahaan harus mampu menerapkan metode penyusutan yang tepat pada aset biologisnya, karena metode penyusutan yang berbeda akan menghasilkan alokasi biaya penyusutan yang berbeda sehingga akan mempengaruhi harga pokok penjualan dan beban usaha yang akan mempengaruhi besar kecilnya laba tahun berjalan dan mempengaruhi nilai buku aset tetap tahun berjalan yang akan diperoleh perusahaan.

Berdasarkan hasil latar belakang masalah diatas, maka penulis ingin mengkaji dan membandingkan dengan judul **“Analisis Perbandingan Biaya Penyusutan Aset Biologis Tanaman Kelapa Sawit Dengan Metode Garis Lurus Dan Jumlah Unit Produksi pada PT.Asam Jawa Medan”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas dapat diidentifikasi masalah bahwa adanya penetapan beban penyusutan yang kurang realistis dengan menggunakan menggunakan metode garis lurus.

C. Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

1. Batasan masalah

Dari latar belakang masalah diatas, maka diperoleh batasan masalah pada aktiva yang dihitung penyusutannya hanya aset biologis tanaman kelapa sawit yang telah menghasilkan (TM).

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka masalah penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini dapat dirumuskan :

- 1) Bagaimana perbandingan biaya penyusutan aset biologis kelapa sawit dengan metode garis dan jumlah unit produksi pada PT.Asam Jawa Medan.
- 2) Bagaimana tingkat laba yang diperoleh dari biaya penyusutan yang dihasilkan dengan menggunakan metode garis lurus dan jumlah unit produksi pada PT. Asam Jawa Medan.

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- 1) untuk menganalisis metode mana yang paling tepat digunakan suatu perusahaan terutama bergerak dibidang perkebunan dan produksi, khususnya perhitungan penyusutan aset biologis pada PT. Asam Jawa Medan.
- 2) untuk menganalisis metode mana yang dapat memberikan perolehan laba yang lebih besar dari biaya penyusutan yang dihasilkan dari kedua metode pada PT. Asam Jawa Medan.

2. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap dari hasil penelitian ini dapat berguna bagi penulis, perusahaan dan pihak lain sebagai berikut:

1) Bagi Penulis

untuk mengetahui dan menambah ilmu pengetahuan di perusahaan mengenai biaya penyusutan aset biologis tanaman kelapa sawit dengan menggunakan metode garis lurus dan jumlah unit produksi serta dapat menerapkan teori yang diberikan pada perkuliahan dengan kenyataan yang dilapangan.

2) Bagi PT. Asam Jawa Medan.

Sebagai masukan bagi PT. Asam Jawa Medan dalam melakukan perhitungan biaya penyusutan aset biologis tanaman kelapa sawit.

3) Bagi pihak lain.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan untuk perhitungan biaya penyusutan aset biologis dengan metode garis lurus dan jumlah unit produksi bagi perusahaan perkebunan.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Aset

a. Defenisi Aset

Dalam Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan (PSAK) yang berlaku di Indonesia disebutkan bahwa, Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaatekonomi dimasa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan.

Menurut FASB (dalam Arfan Ikhsan,dkk 2018,hal.223) mendefinisikan aset sebagai berikut. “Aset adalah manfaat ekonomi yang mungkin terjadi dimasa mendatang yang diperoleh atau dikendalikan oleh suatu entitas tertentu sebagai akibat transaksi atau peristiwa masa lalu.” Menurut APB statment No.4 (dalam Arfan Ikhsan,dkk 2018, hal.222) “ Aset adalah sumber-sumber ekonomi perusahaan yang diakui dan diukur sesuai dengan prinsip akuntansi berterima umum (PABU), termasuk beban tangguhan tertentu yang tidak berbentuk sumber ekonomi.”

Menurut Arfan Ikhsan,dkk (2018, hal.239) “aset adalah sumber daya dalam bentuk harta atau benda yang hak dikuasai oleh perusahaan.” Sedangkan Menurut Scanning (dalam Arfan Ikhsan,dkk 2018, hal.222) “aset adalah jasa yang akan datang dalam bentuk uang atau jasa mendatang yang akan ditukarkan menjadi uang (kecuali jasa

yang timbul dari kontrak yang belum dijalankan kedua pihak secara sebanding) yang didalamnya terkandung kepentingan yang bermanfaat yang dijamin menurut hukum atau keadilan bagi orang atau kelompok tertentu tersebut.”

Dari berbagai pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa aset adalah semua kekayaan yang dimiliki perusahaan yang sangat bernilai atau berharga yang akan diharapkan manfaatnya dimasa mendatang, sebagai dampak dari peristiwa masa lalu.

b. Klasifikasi Aset

Secara umum klasifikasi aset pada neraca dikelompokkan menjadi aset lancar (*current asset*) dan aset tidak lancar (*noncurrent asset*).

- 1) Aset Lancar (*current asset*) merupakan aset berupa kas dan aset lainnya yang dapat dikonversi menjadi kas, atau dikonsumsi dalam satu tahun atau dalam satu siklus operasi, tergantung mana yang paling lama. Aset yang termasuk aset lancar seperti kas, persediaan, investasi jangka pendek, piutang, beban dibayar dimuka, dan lain sebagainya.
- 2) Aset Tidak Lancar (*noncurrent asset*) merupakan aset yang tidak mudah untuk dikonversi menjadi kas atau tidak diharapkan untuk dapat menjadi kas dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus produksi. Aset yang termasuk aset tidak lancar seperti investasi jangka panjang, aset tetap, aset tak berwujud (*intangible asset*) dan aset lain-lain.

c. Aset Biologis

Aset biologis merupakan jenis aset berupa hewan hidup seperti yang didefinisikan dalam *International Accounting Standard 41* (IAS 41) dalam Ridwan (2009:09), menjelaskan “*Biological asset a living animals or plant*”. Aset biologis dapat dijabarkan sebagai tanaman pertanian atau hewan ternak yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat diperoleh dari kegiatan masa lalu.

Sedangkan definisi aset biologis menurut PSAK 69 tentang agrikultur *Asset biologis (Biological Asset)*. Adalah hewan atau tanaman hidup. Penggabungan dari hewan atau tanaman hidup yang serupa. Transformasi biologis terdiri dari proses pertumbuhan, degenerasi, produksi prokreasi yang mengakibatkan perubahan kualitatif atau kuantitatif aset biologis.

d. Jenis Aset Biologis

Aset biologis berdasarkan ciri-ciri yang melekat dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu (IAS 41,2008):

- a. *Bearer Biological Asset* (BBA) adalah aset biologis yang menghasilkan produk agrikultur, seperti ternak sapi perah (**Friesian Holstein**) untuk memproduksi susu.
- b. *Consumable Biological Asset* (CBA) adalah aset biologis yang akan dipanen sebagai produksi agrikultur atau tanaman untuk dijual, misalnya ternak sapi pedaging.

Sedangkan berdasarkan fase pertumbuhannya, dapat digolongkan sebagai berikut (IAS 41,2008):

- a. Aset Biologis Dewasa adalah aset biologis yang telah memenuhi kriteria untuk dipanen atau telah dapat dipanen secara rutin.
- b. Aset Biologis Belum Dewasa adalah aset biologis yang belum dapat dipanen atau belum menghasilkan.

Berdasarkan masa manfaat atau jangka waktu transformasinya, aset biologis dikategorikan menjadi : (Christiawan, 2013)

- a. Aset biologis jangka pendek, yaitu aset biologis yang memiliki masa manfaat kurang dari atau sampai satu tahun. Contoh : hewan yang dapat dipanen atau dijual pada tahun pertama setelah pembibitan, seperti ikan dan ayam.
- b. Aset biologis jangka panjang, yaitu aset biologis yang memiliki masa manfaat lebih dari satu tahun. Contoh : hewan yang dapat dipanen lebih dari satu tahun atau aset biologis yang dapat menghasilkan produk agrikultur dalam jangka waktu lebih dari satu tahun, seperti hewan ternak berumur panjang (sapi, kuda dan lain-lain).

Aset biologis dapat dibedakan menjadi beberapa bagian jenis berdasarkan ciri-ciri yang melekat padanya (Ridwan, 2011: 10) yaitu:

- a. Aset biologis bawaan. Aset ini menghasilkan produk agrikultur bawaan yang dapat dipanen, namun aset ini tidak menghasilkan produk agrikultur utama dari perusahaan tapi dapat bergenerasi

sendiri. Contohnya produksi wol dari ternak domba, dan pohon yang buahnya dapat dipanen.

- b. Aset bahan pokok. Aset agrikultur yang dapat dipanen menghasilkan bahan pangan keras, dan produksi kayu sebagai bahan kertas.

e. Pengakuan Aset Biologis

Entitas harus mengakui aset biologis atau produk agrikultur ketika, dan hanya ketika (PSAK 69:10):

- a. Entitas mengendalikan aset biologis sebagai akibat dari peristiwa mana. Besar kemungkinan manfaat ekonomi aset dimasa mendatang akan mengalir ke entitas. Biasanya dinilai dengan mengukur atribut fisik, dan
- b. Nilai wajar atau biaya perolehan dapat diukur secara andal.

Aset biologis dalam laporan keuangan diakui sebagai aset tidak lancar maupun aset tidak lancar sesuai dengan jangka waktu biologis dari aset biologis yang bersangkutan. Aset biologis diakui kedalam aset lancar ketika masa manfaat atau transformasi biologisnya kurang dari satu atau sampai dengan 1 (satu) tahun dan diakui sebagai aset tidak lancar jika masa manfaat atau masa transformasi biologisnya lebih dari 1 (satu) tahun.

f. Pengukuran Aset Biologis

Didalam IFRS pernyataan tentang pengukuran aset biologis diatur dalam IAS 41. Berdasarkan IAS 41 dalam Ridwan (2011:18), menjelaskan bahwa aset biologis diukur berdasarkan nilai wajar. Aset biologis harus diukur pada pengakuan awal dan pada tanggal pelaporan berikutnya pada nilai wajar dikurangi estimasi biaya penjualannya, kecuali jika nilai wajar tidak bisa diukur secara andal.

Maka aset biologis harus diukur pada nilai wajar perkiraan dikurangi biaya penjualan pada titik panen. Produk pertanian yang dipanen dari aset biologis entitas harus diukur pada nilai wajar dikurangi dengan perkiraan biaya penjualan pada titik panen. Penentuan nilai wajar menurut IAS 41 dapat menggunakan tiga pendekatan yaitu: pendekatan pasar, pendekatan biaya, pendekatan pendapatan. Ketiga dari pendekatan ini digunakan pada mekanisme penting dari pengukuran nilai wajar (fair value). Ada beberapa pendekatan yang digunakan untuk menentukan nilai wajar pada IAS 41 yaitu:

a. Pendekatan Pasar

Menurut (Supriyanto, 2010: 27) menyatakan bahwa penilai aset biologis dengan menggunakan pendekatan data pasar yaitu penilaian yang didasarkan pada perbandingan data dari aset biologis yang sejenis dan dilakukan dengan melakukan penyesuaian atas faktor-faktor yang berpengaruh terhadap nilai pasar biologis yang di nilai pada saat penilaian. Langkah-langkah yang diperlukan antara lain:

- 1) Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi nilai dari aset biologis yang akan di nilai;
- 2) Kumpulan data-data perbandingan dan analisis data-data yang sesuai dengan aset biologis yang di nilai;
- 3) Lakukan penyesuaian atas faktor-faktor yang mempengaruhi nilai dari aset biologis yang akan di nilai;
- 4) Hitung indikasi nilai aset biologis yang akan di nilaidan kemudian lakukan pembobotan atas aset biologis perbandingan;
- 5) Tentukan nilai pasar aset biologis tersebut.

Secara umum dapat dinyatakan dengan rumusan sebagai berikut: Indikasi nilai pasar aset biologis. Data pasar aset biologis perbandingan penyesuaian terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi nilai pasar aset biologis.

b. Pendekatan Biaya

Menurut (Supriyanto, 2010: 30) menyatakan bahwa penilaian aset biologisdapat juga digunakan dengan pendekatan biaya, yaitu penilaian yang didasarkan pada besarnya biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset biologis seperti pada saat dilakukan penilaian atau seperti kondisi pada tanggal penilaian (cut off date) dengan memperhatikan kondisi dari aset biologis (faktor-faktor yang mempengaruhi kondisi aset biologis). Langkah-langkah yang diperlukan:

- 1) Menghitung besarnya biaya-biaya yang diperlukan untuk mendapatkan atau memperoleh aset biologis seperti kondisi pada tanggal penilaian.
- 2) Tentukan penyesuaian kondisi aset biologis.
- 3) Nilai pasar aset biologis = (biaya-biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh aset biologis baru) – fakto-faktor konreksi kondisi aset biologis.

c. Pendekatan Pendapatan

Menurut (Supriyanto, 2010: 32) menyatakan bahwa konsep pendekatan pendapatan adalah:

1. Berkaitan dengan prinsip penilaian:
 - 1) Prinsip antisipasi dan perubahan;
 - 2) Prinsip supply dan demand;
 - 3) Substitusi: market to market, estimasi harga pokok, hasil pertanian, biaya-biaya produksi, discount rate, capitalization rate;
 - 4) Keseimbangan: lokasi & jenis aset biologis, penggunaan tanah yang seimbang terhadap sarana dan prasarana yang diperlukan, disain aset biologis yang terbaik. (highest and best use); dan
 - 5) Faktor-faktor eksternal: peraturan pemerintah, fasilitas transportasi, peraturan tata guna lahan yang berlaku.

2. Pendekatan pendapatan dapat digunakan untuk penilaian aset biologis karena aset biologis menghasilkan pendapatan (income producing) aset.
3. Pendekatan pendapatan berkaitan erat dengan nilai pasar investasi aset biologis untuk jangka panjang sehingga faktor rate of return harus dapat mengkomudikasi unsur resiko dan penghasilan dari investasi aset biologis tersebut jangka panjang.
4. Pendekatan pendapatan akan dapat menggambarkan nilai pasar biologis bila prinsip penilaian yang terkait dengan pendekatan pendapatan dipenuhi dengan baik.
5. Nilai pasar aktif biologis merupakan fungsi dari pendapatan yang dapatdihasilkan oleh aset biologis tersebut.

g. Pengungkapan Aset Biologis

Entitas harus mengungkapkan terkait dengan :

- a. Keberadaan dan jumlah tercatat aset biologis yang kepemilikannya dibatasi, dan jumlah tercatat aset biologis yang dijaminakan untuk liabilitas.
- b. Jumlah dari komitmen untuk pengembangan atau akuisisi aset biologis.
- c. Strategi manajemen resiko keuangan yang terkait dengan aktivitas agrikultur.
- d. Rekonsiliasi jumlah tercatat pada awal dan akhir periode, yang meliputi:

- 1) Keuntungan atau kerugian yang timbul dari perubahan nilai
ajar dikurangi biaya untuk menjual.
- 2) Kenaikan karena pembelian.
- 3) Penurunan yang didistribusikan pada penjualan dan aset
biologis yang diklasifikasikan sebagai dimiliki untuk dijual.
- 4) Penurunan karena panen.
- 5) Kenaikan yang dihasilkan dari kombinasi bisnis.
- 6) Selisih kurs neto yang dari penjabaran laporan keuangan ke
mata uang penyajian yang berbeda, dan penjabaran dari
kegiatan dan usaha luar negeri ke mata uang penyajian entitas
pelapor, dan
- 7) Perubahan lain.

Jika entitas mengukur aset biologis pada biaya perolehan
dikurangi akumulasi kerugian penurunan nilai pada akhir
periode, maka entitas mengungkapkan untuk aset tersebut :

- a) Deskripsi dari aset tersebut
- b) Penjelasan tentang mengapa alasan nilai wajar tidak dapat
diukur secara andal.
- c) Jika memungkinkan rentang estimasi dimana nilai wajar
kemungkinan besar berada.
- d) Metode penyusutan yang digunakan.
- e) Umur manfaat atau tarif penyusutan yang digunakan dan,

- f) Jumlah tercatat bruto dan akumulasi penyusutan (digabungkan dengan akumulasi kerugian penurunan nilai) pada awal dan akhir periode.

h. Pengklasifikasian Aset Biologis dalam Laporan Keuangan

Dalam penjelasan jenis aset biologis yang telah dibahas sebelumnya bahwa aset biologis dapat dikelompokkan berdasarkan jangka waktu transformasi biologisnya, yaitu aset biologis jangka pendek (*short term biological assets*) dan aset biologis jangka panjang (*long term biological assets*). Berdasarkan hal tersebut maka pengklasifikasian aset biologis dalam laporan keuangan dapat dimasukkan ke dalam aset lancar (*current asset*) ataupun aset tidak lancar (*noncurrent asset*) tergantung dari masa transformasi biologis yang dimiliki oleh aset biologis atau jangka waktu yang diperlukan dari aset biologis untuk siap dijual.

Aset yang mempunyai masa transformasi atau siap untuk dijual dalam waktu kurang dari atau sampai 1(satu) tahun, maka aset biologis tersebut diklasifikasikan ke dalam aset lancar, biasanya digolongkan ke dalam perkiraan persediaan atau aset lancar lainnya. Sedangkan, aset biologis mempunyai masa transformasi biologis lebih dari 1 (satu) tahun diklasifikasikan ke dalam aset tidak lancar, biasanya digolongkan ke dalam perkiraan aset lain.

2. Penyusutan

a. Defenisi Penyusutan

Menurut Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan (PSAK No. 17, 1994). Penyusutan adalah alokasi jumlah suatu aktiva yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat. Penyusutan untuk periode akuntansi dibebankan ke pendapatan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Meunurut Ikatan Akuntansi Indonesia sesuai Standart Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) mengartikan penyusutan adalah sebagai berikut:

Penyusutan (depresiasi) adalah aloksi sistematis dari jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaat. Penyusutan dapat didefenisikan sebagai pengalokasian biaya perolehan aset tetap menjadi beban ke dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut. Sedangkan Menurut Sugiri (2009,68)

Menurut Hery (2014,247) penyusutan adalah alokasi secara periodik dan sistematis dari harga perolehan aset selama periode-periode berbeda yang memperoleh manfaat dari penggunaan aset bersangkutan. Sedangkan Menurut Sugiri (2009,68) mengatakan penyusutan adalah alokasi sistematis jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya,

Dari beberapa defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa penyusutan aset yaitu suatu alokasi atas harga perolehan suatu harga aset yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi

atau sebagian dari harta perolehan aset yang secara sistematis dialokasikan menjadi biaya setiap periode akuntansi.

b. Faktor- faktor yang mempengaruhi Penyusutan

Menurut Badriawan (2010:307) tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban penyusutan setiap periode adalah sebagai berikut :

1) Harga Perolehan

Harga perolehan adalah uang yang dikeluarkan atau utang yang dan biaya-biaya lain yang terjadi dalam memperoleh suatu aktiva dan menempatkannya agar dapat digunakan.

2) Taksiran Nilai Sisa (Residu)

Nilai sisa suatu aktiva yang didepresiasi adalah jumlah yang nilai sisa suatu aktiva yang didepresiasi adalah jumlah yang diterima bila aktiva itu dijual, ditukarkan atau cara-cara lain dikurangi dengan biaya-biaya yang terjadi pada saat menjual/menukarkannya.

3) Taksiran Umur Kegunaan (masa manfaat)

Taksiran umur kegunaan suatu aktiva dipengaruhi oleh cara-cara pemeliharaan dan kebijaksanaan-kebijaksanaan yang dianut dalam operasi. Taksiran umur kegunaan ini bisa dinyatakan dalam satuan periode waktu, satuan hasil produksi atau satuan jam kerjanya.

Sedangkan menurut Warren (2013:8) menyatakan terdapat tiga faktor yang menentukan jumlah beban penyusutan yang diakui setiap periode. Tiga faktor tersebut yaitu :

- (a). Biaya awal aset tetap.
- (b). Masa kegunaan yang diharapkan.
- (c). Estimasi nilai pada akhir masa kegunaannya.

c. Metode Penyusutan

Ada beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan periodik. Untuk dapat memilih salah satu metode hendaknya dipertimbangkan keadaan-keadaan yang mempengaruhi aktiva tersebut. Menurut IAI dalam SAK ETAP (2015:15.22):

Suatu entitas harus memilih metode penyusutan yang mencerminkan ekspektasi dalam pola penggunaan manfaat ekonomi masa depan aset. Beberapa metode penyusutan yang mungkin dipilih, antara lain metode garis lurus (*straight line method*), metode saldo menurun (*diminishing balance method*) dan metode jumlah unit produksi (*sum of the unit of production method*).

Berikut ini akan diberikan penjelasan mengenai metode-metode penyusutan yaitu:

1) Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode garis lurus adalah metode penyusutan yang paling sederhana dan banyak digunakan oleh perusahaan-perusahaan baik yang bergerak dibidang jasa ataupun dagang. Menurut (Hery,2014), metode ini menggabungkan alokasi biaya dengan berlalunya waktu

dan mengakui pembebanan periodic yang sama sepanjang umur aset. Asumsi yang mendasari metode garis lurus ini adalah bahwa aset yang bersangkutan memberikan manfaat yang sama untuk setiap periodenya sepanjang umur aset dan pembebanannya tidak dipengaruhi oleh perubahan produktivitas maupun efisiensi aset. Estimasi umur ekonomis dibuat dalam periode bulanan atau tahunan. Selisih antara harga perolehan aset dengan nilai residunya dibagi dengan masa manfaat aset akan menghasilkan beban penyusutan periodik. Dalam metode garis lurus lebih melihat aspek waktu daripada aspek kegunaan.

Metode penyusutan ini mempunyai kelebihan dan kelemahan. Kelebihan dari metode ini adalah:

- a) Mudah digunakan dalam praktek.
- b) Lebih mudah dalam menentukan tarif penyusutan.

Kelemahan dari metode penyusutan ini adalah:

- a) Beban pemeliharaan dan perbaikan dianggap sama setiap periode.
- b) Manfaat ekonomis aktiva setiap tahun sama.
- c) Beban penyusutan yang diakui tidak mencerminkan upaya yang digunakan dalam menghasilkan pendapatan.
- d) Laba yang dihasilkan setiap tahun tidak menggambarkan tingkat pengembalian yang sesungguhnya dari umur kegunaan aktiva (dalam matching principle, beban penyusutan harus proporsional pada penghasilan yang dihasilkan).

Selanjutnya berdasarkan pernyataan di atas, metode garis lurus dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut :

$$\text{penyusutan} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{taksiran umur ekonomis aset}}$$

Keterangan:

- a. Harga perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan.
- b. Nilai residu adalah taksiran nilai tunai aset pada akhir masa manfaat aset tersebut.
- c. Umur manfaat adalah jangka waktu pemakaian aset yang diharapkan oleh perusahaan atau suatu periode dimana aset diharapkan akan digunakan oleh entitas.

Perhitungan penyusutan dengan garis lurus ini didasarkan pada anggapan-anggapan sebagai berikut:

- a. Kegunaan ekonomis dari suatu aktiva akan menurun secara proporsional setiap periode.
- b. Biaya reperi dan pemeliharaan tiap-tiap periode jumlahnya relatif tetap (konstan).
- c. Kegunaan ekonomis berkurang karena lewatnya waktu.
- d. Penggunaan (kapasitas) aktiva tiap-tiap periode relatif tetap.

Sedangkan menurut Andrianto Oktavianus (2006;43) menyatakan adanya asumsi-asumsi yang perlu dipertimbangkan dalam Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*) yaitu:

- a) Tidak terdapat pengaruh keusangan
- b) Metode ini menganggap bahwa nilai aset tetap mengalami penurunan nilai dengan berlalunya waktu.
- c) Pola biaya reparasi dan pemeliharaan relatif konstan setiap tahun
- d) Tingkat efisiensi operasi relatif konstan setiap tahun
- e) Pendapatan atas arus kas bersih yang bisa dicapai dengan menggunakan aset yang baik tersebut jumlahnya konstan selama umur aset.

2) Metode Saldo Menurun (*Declining Balance Method*)

Beban penyusutan periodik dalam metode ini dapat digunakan dengan cara mengalikan tarif tetap dengan nilai buku aktiva. Metode ini juga merupakan metode penurunan beban penyusutan yang menggunakan tingkat penyusutan (diekspresikan dalam persentase) yang merupakan perkalian dari metode garis lurus.

Tingkat penyusutan metode ini selalu tetap dan diaplikasikan untuk mengurangi nilai buku pada setiap akhir tahun. Tidak seperti metode lain, dalam metode saldo menurun nilai sisa tidak dikurangkan dari harga perolehan dalam menghitung nilai yang dapat disusutkan.

Metode beban menurun menyediakan biaya penyusutan yang lebih tinggi pada tahun-tahun awal dan beban yang lebih rendah pada periode mendatang.

Justifikasi pendekatan beban menurun adalah:

- a) Lebih banyak penyusutan harus dibebankan pada tahun-tahun awal karena aktiva lebih produktif pada tahun-tahun tersebut.
- b) Metode dipercepat memberikan biaya yang konstan karena beban penyusutan lebih rendah dalam periode berakhir, sebaliknya biaya reparasi dan pemeliharaan lebih tinggi.
- c) Menggunakan tarif penyusutan (prosentase) berupa beberapa kelipatan dari metode garis lurus.
- d) Dalam metode saldo menurun nilai sisa tidak dikurangkan dalam menghitung dasar penyusutan.
- e) Dalam prakteknya, banyak perusahaan yang menggunakan berbagai kelipatan dalam penentuan penyusutan per tahunnya, misalnya 2 kali lipat (*double declining balance method*).

Metode dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{penyusutan} = \frac{100\%}{\text{umur ekonomis} \times 2} \times \text{nilai perolehan}$$

Keterangan:

- a. Taksiran umur manfaat adalah jangka waktu pemakaian aset yang diharapkan oleh perusahaan
- b. Nilai buku awal adalah harga pada saat aset tersebut diperoleh

Sedangkan menurut Andrianto Oktavianus (2006;43) menyatakan adanya asumsi-asumsi yang perlu dipertimbangkan dalam Metode Saldo Menurun yaitu:

- a. Metode ini menetapkan biaya penyusutan yang tertinggi pada tahun-tahun pertama dari pemakaian aktiva dan beban penyusutan untuk tahun-tahun berikutnya semakin menurun (berdasarkan berlalunya waktu).
- b. Pengaruh keusangan yang relatif cepat
- c. Efisiensi operasi semakin menurun yang menyebabkan naiknya biaya operasi lainnya, sedangkan turunnya efisiensi berakibat pada pemakaian bahan bakar, bahan baku, dan tenaga kerja yang lebih banyak
- d. Beban reparasi dan pemeliharaan meningkat
- e. Kontribusi pendapatan yang menurun atau ketidakpastian mengenai pendapatan selama tahun-tahun belakangan.

3) Metode Jumlah Unit

Beban penyusutan dalam metode ini di hitung dengan dasar satuan hasil produksi. Metode ini sebaiknya digunakan untuk aktiva tetap yang dapat diukur produksinya.

Metode Jumlah unit didasarkan pada anggapan bahwa aset yang diperoleh diharapkan dapat menghasilkan jasa dalam bentuk hasil unit produksi tertentu. Metode ini memerlukan suatu estimasi mengenai total unit output yang dapat dihasilkan aset. Harga perolehan yang dapat disusutkan (harga perolehan dikurangi

dengan estimasi nilai residu) dibagi dengan estimasi total output, menghasilkan besarnya tarif penyusutan aset untuk setiap unit produksinya.

Jumlah unit produksi yang dihasilkan selama suatu periode dikalikan dengan tarif penyusutan per unit menghasilkan besarnya beban penyusutan periodik. Besarnya beban penyusutan ini akan berfluktuasi setiap periodenya tergantung pada kontribusi yang dibuat oleh aset dalam unit yang dihasilkannya. Dasar teori yang dipakai adalah bahwa suatu aktiva itu dimiliki untuk menghasilkan produk, sehingga depresiasi juga didasarkan pada jumlah produk yang dihasilkan.

Kelebihan metode jumlah unit adalah beban penyusutan per periode berfluktuasi dan tarif penyusutannya juga berfluktuasi. Dan laba yang dihasilkan lebih realistis.

Kelemahan dari metode ini adalah ketika kapasitas produktif dari perusahaan menjadi berkurang karena adanya pesaing baru yang mungkin lebih efisien dan efektif, sehingga cepat atau lambat perusahaan dipaksa untuk mengakui kelemahan dari kapasitas produksinya.

Rumus berikut menghitung penyusutannya yaitu:

$$\text{penyusutan} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{kapasitas produksi total}}$$

Keterangan:

- a. Harga perolehan adalah jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diserahkan untuk memperoleh suatu aset pada saat perolehan.
- b. Nilai residu adalah taksiran nilai tunai aset pada akhir masa manfaat aset tersebut.
- c. Taksiran hasil produksi adalah jumlah unit produksi yang dihasilkan selama umur penggunaannya.

Andrianto Oktavianus (2006;43) menyatakan adanya asumsi-asumsi yang perlu dipertimbangkan dalam metode jumlah unit sebagai berikut:

- a. Nilai aktiva tetap menjadi berkurang karena penggunaan aktiva tetap dan bukan karena berlalunya waktu.
- b. Keusangan bukan merupakan faktor penting dalam menetapkan usia aktiva, keusangan dan kerusakan fisik dianggap lebih penting dari keusangan.
- c. Biaya reparasi dan pemeliharaan bersifat proposional terhadap penggunaan.
- d. Tingkat efisiensi operasi bersifat proporsional terhadap penggunaan, misalnya bahan bakar atau bahan baku yang berfluktuasi jumlahnya.
- e. Pendapatan bersifat proposional terhadap penggunaan aktiva.

d. Istilah Penyusutan

Istilah-istilah yang berkaitan dengan penyusutan berdasarkan standart akuntansi keuangan sebagai berikut:

- 1) Nilai sisa tau nilai residu adalah jumlah neto yang diharapkandapat diperoleh pada akhir masa manfaat suatu setelah dikurangi tafsiran biaya perolehan.
- 2) Nilai wajar adalah suatu jumlah, untuk itu aset mungkin dapat diukur atau suatu kewajiban diselesaikkan antara pihak yang memahami dan berkeinginan untuk melakukan transaksi wajar.
- 3) Jumlah tercatat adalah nilai buku, yaitu biaya perolehan suatu aset setelah dikurangi dengan akumulasi penyusutan.
- 4) Jumlah yang dapat disusutkan adalah jumlah perolehan suatu aset atau jumlah lain yang didistribusikan untuk biaya perolehan dalam laporan keuangan dikurangi nilai sisa.
- 5) Biaya perolehan merupakan jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau dinilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aset ada saat perolehan atau konstruksi sampai dengan aset tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap digunakan

3. Penelitian Terdahulu

Sebagai bahan perbandingan dalam penulisan proposal ini, penulis mengambil referensi dari penelitian terdahulu yang membahas tentang perhitungan biaya penyusutan aset biologis tanaman kelapa sawit dengan metode garis lurus dan jumlah unit produksi pada laporan keuangan, penelitian terdahulu dapat terlihat pada tabel dibawah ini:

Tabel II.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Sumber	Hasil Penelitian
1.	Mardiana	Analisis perbandingan penyusutan aset biologis karet pada PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) unit usaha Musilandas	Jurnal Akuntansi Politeknik Sekayu volume 1, No 1, Agustus 2014	Hasil perbandingan dengan penggunaan metode jumlah unit produksi dalam perhitungan penyusutan aset karet. Maka akan menghasilkan biaya penyusutan lebih kecil dibandingkan dengan menggunakan metode garis lurus, sehingga laba yang didapatkan akan lebih besar.
2.	Syamsul Bahri	Mencari metode penyusutan aktiva tetap	Lembaga pendidikan perkebunan jurnal	Hasil Penelitian dapat dilihat bahwa beban penyusutan berdasarkan metode garis lurus kelihatan tidak realistis

		yang sesuai bagi industri kelapa sawit	ekonom, volume 13, no 3, juli 2010	dan kurang rasional. Disamping ketinggian dan kerendahaan besarnya beban penyusutan yang terjadi pada tanaman menghasilkan kelapa sawit (TMKS), dalam kontribusinya terhadap operasi perusahaan lebih realistik dan rasional jika menggunakan metode unit produksi.
3.	Esti Fitra Uli Pangestu	Analisis Perlakuan Akuntansi Terhadap Perkebunan (Tanaman) Karet pada PT.Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Way Berulu	Jurnal Akuntansi JMK, Volume 8, no , Maret 2010	Hasil penelitian bahwa perlakuan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan telah sesuai Standart Akuntansi Keuangan yakni pada PSAK No.16 tentang aktiva tetap, No.17 mengenai penyusutan aktiva tetap termasuk aset tanaman, dan No.32 yakni kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan telah sesuai dengan SAK.

4.	Sagita Santiana Dewi	Analisis Penerapan Penyusutan Aktiva Tetap Berwujud dan Pengaruhnya pada Laporan Keuangan PTPN X PG Watoetoelis Sidoarjo	Skripsi Akuntansi Universitas Bayangkara Surabaya 2016	Hasil Penelitian menyatakan bahwa penyusutan aktiva tetap, jika menggunakan metode penyusutan hasil produksi biaya penyusutan yang dihasilkan memang lebih rendah dibandingkan dengan menggunakan metode garis lurus, karena penyusutan setiap periode akan berfluktuasi sesuai dengan hasil produksi. Sehingga akan menghasilkan laporan keuangan yang wajar
----	----------------------------	--	---	---

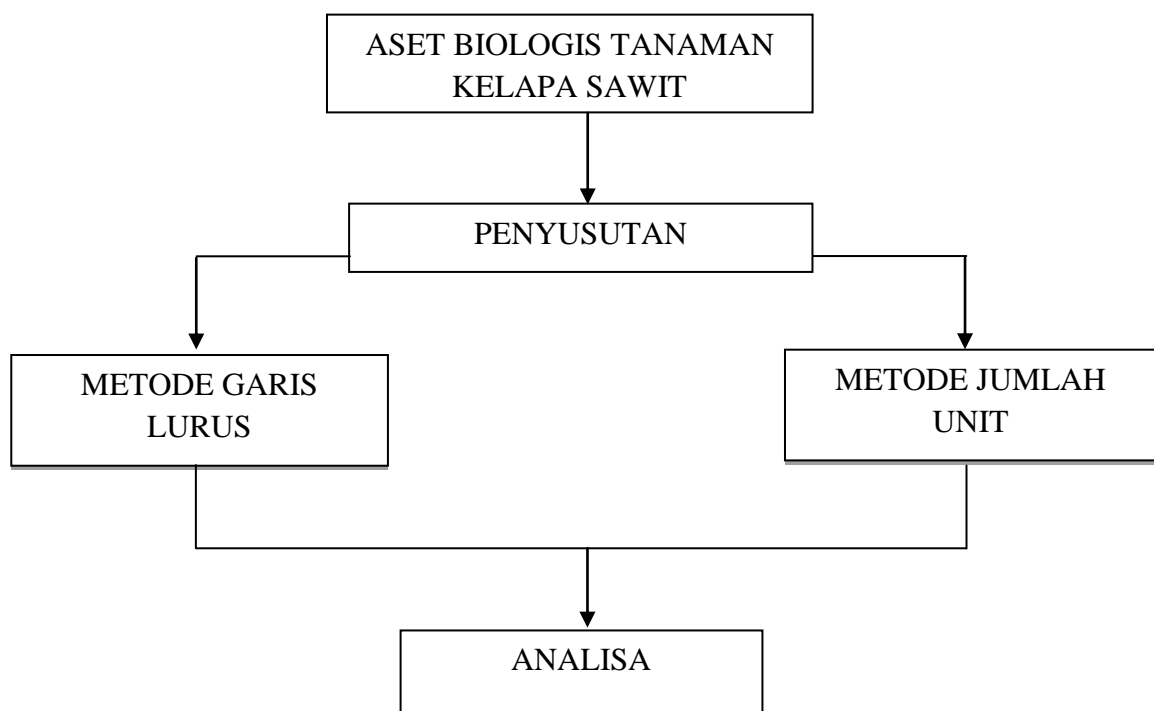
B. Kerangka Pemikiran

Aset biologis tanaman kelapa sawit merupakan salah satu aktiva yang dimiliki perusahaan yang dapat digolongkan kedalam golongan aktiva tetap perusahaan. Dimana aset biologis tanaman kelapa sawit digunakan untuk menghasilkan produksi, yang memiliki masa manfaat lebih dari satu periode.

Pada setiap periodenya aset biologis tanaman kelapa sawit akan dilakukan penyusutan selama masa manfaatnya, penyusutan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengalokasian biaya atas suatu aset selama

masa manfaatnya di setiap periodenya. Dalam menghitung penyusutannya dapat digunakan beberapa metode yaitu garis lurus dan jumlah unit.

Sehingga dapat dilakukan perbandingan penyusutan antara metode garis lurus dan jumlah unit, untuk mengetahui bagaimana penyusutan yang dihasilkan dari kedua metode, yang hasil akhirnya akan di analisis. Dapat kita lihat pada gambar berikut ini:



Gambar II.1
Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis ialah deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dirancang untuk memperoleh informasi tentang status suatu gejala saat penelitian dilakukan. Dalam penelitian deskriptif tidak ada perlakuan yang diberikan atau dikendalikan serta tidak ada uji hipotesis sebagaimana yang terdapat pada penelitian eksperimen.

Menurut Moh.Nazir (2009:54),”Pendekatan deskriptif adalah metode dalam meneliti untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta – fakta, sifat, dan hubungan antara fenomena yang diselidiki.

B. Defenisi operasional variabel

Defenisi operasional variabel adalah suatu defenisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstrak dengan cara memberikan arti,atau menspesifikasikan kegiatan, atau pun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengatur konstrak atau variabel tersebut (Moh. Nazir,2003:126).

Defenisi operasional dalam penelitian ini adalah metode garis lurus dan jumlah unit produksi dalam perhitungan biaya penyusutan aset biologis tanaman kelapa sawit. Dimana metode ini memiliki tujuan ingin memberikan biaya penyusutan yang sesuai dan realistis untuk meningkatkan laba. Defenisi masing-masing variabel peneliatian ini adalah sebagai berikut.

a. Metode garis lurus

Metode garis lurus merupakan suatu metode perhitungan penyusutan aset dan setiap periode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata. Besarnya beban penyusutan aset per periode adalah tetap, dan tidak memperhatikan pola penggunaan aset, berikut cara perhitungan aset dengan metode garis lurus:

$$\text{penyusutan} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{taksiran umur ekonomis aset}}$$

b. Metode jumlah unit

Metode jumlah unit merupakan metode yang beban penyusutannya dihitung berdasarkan berapa banyak produk yang dihasilkan (unit output) dengan menggunakan aset tersebut dalam periode akuntansi. Metode ini dapat dihitung dengan cara berikut:

$$\text{penyusutan} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{taksiran jumlah total produk yang dapat dihasilkan}}$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada PT. Asam Jawa Medan yang terletak di Jl. Gajah Mada No,40 medan.

2. Waktu penelitian

Adapun waktu bagi penulis melakukan penelitian ini yaitu mulai dilaksanakan pada bulan November 2018 sampai dengan Maret 2019.

Tabel III.1
Waktu Penelitian

No	Tahapan	Bulan				
		November	Desember	Januari	februari	Maret
1	Pengajuan Judul					
2	Penulisan Proposal					
3	Bimbingan Proposal					
4	Seminar Proposal					
5	Penyusunan dan Pengolahan Data					
6	Penulisan Skripsi					
7	Bimbingan Skripsi					
8	Sidang					

D. Sumber Data dan Jenis Data

1. Sumber Data dan Jenis Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yang diperoleh dari PT. Asam Jawa Medan di Jl. Gajah Mada No. 40 Medan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada, yang berupa Laporan Biaya Investasi Perkebunan Kelapa Sawit (tanaman menghasilkan), Laporan Harga Pokok Penjualan, dan Laporan Laba Rugi dari tahun 2012 sampai 2017.

2. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yang artinya data yang berbentuk angka atau bilangan. Sesuai dengan bentuknya, data kuantitatif dapat diolah dan dianalisis menggunakan teknik perhitungan matematika dan statistika. Dan kuantitatif ini untuk mengetahui jumlah atau besaran dari sebuah objek yang diteliti.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis data kuantitatif, dimana data yang diperoleh adalah data mentah dan berbentuk angka yang dapat diolah dengan menggunakan teknik perhitungan matematika dan statistika. Yang berupa Laporan Biaya Investasi Perkebunan Kelapa Sawit (tanaman menghasilkan), Laporan Harga Pokok Penjualan, dan Laporan Laba Rugi dari tahun 2012 sampai 2017.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis dalam menyusun penelitian ini adalah dokumentasi. Dokumentasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara mengumpulkan data dan informasi melalui data yang terkait dalam perhitungan. Data ini laporan keuangan PT.Asam Jawa Medan, yang berupa Laporan Biaya Investasi Perkebunan Kelapa Sawit (tanaman menghasilkan), Laporan Harga Pokok Penjualan, dan Laporan Laba Rugi dari tahun 2012 sampai 2017.

F. Teknis Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif, yaitu suatu metode yang dilakukan dengan cara mengumpulkan mengklasifikasi, menganalisis, serta menginterpretasi data sehingga memberikan keterangan yang lengkap bagi pemecahan masalah yang sedang diteliti.

Adapun langkah – langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian pada PT.Asam Jawa Medan.
2. Memperoleh data perhitungan Penyusutan sesuai dengan perhitungan PT. Asam Jawa Medan.
3. Menghitung data dengan metode Jumlah Unit.
4. Membandingkan perhitungan penyusutan antara metode Garis Lurus dan Jumlah Unit.
5. Membandingkan perhitungan laba antara metode Garis Lurus dan Jumlah Unit.
6. Menganalisis perbandingan penyusutan dengan metode garis lurus dan metode jumlah unit dan bagaimana laba yang dihasilkan pada PT. Asam Jawa Medan.
7. Kesimpulan

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data

Data yang digunakan penulis adalah data kuantitatif yang bersumber dari dokumentasi pada Laporan Keuangan Penyusutan Aset Biologis di PT. Asam Jawa Medan, dalam hal ini penulis hanya menggunakan data tahun 2017 untuk dihitung biaya penyusutan

Tabel IV.1
Perhitungan Biaya Penyusutan Aset Biologis Tanaman Kelapa Sawit
dengan metode Garis Lurus di PT. Asam Jawa Medan
Periode 2012-2017

Tahun	Produksi (Kg)	Nilai Perolehan (Rp)	Tarif peny.	Penyusutan (Rp)
2012	34.880	27.863.924.414	4%	529.049.580
2013	37.035	27.863.924.414	4%	486.943.391
2014	33.740	27.863.924.413	4%	179.704.642
2015	36.600	49.523.343.689	4%	1.005.633.082
2016	32.475	63.592.572.710	4%	1.251.380.151
2017	31.580	72.159.435.363	4%	1.562.913.561

Sumber Data: PT. Asam Jawa Medan

Berdasarkan dari data diatas, dapat diketahui menghitung biaya penyusutan aset biologis PT.Asam Jawa Medan menggunakan metode garis lurus, yaitu dengan ditetapkannya tarif penyusutannya sebesar 4% selama umur manfaat aset pada tiap periode. Dengan penetapan tarif penyusutan yang konstan sebesar 4% selama umur

aset menimbulkan ketidak realistisan antara manfaat komoditi (produksi) kelapa sawit dengan penyusutan yang dihasilkan.

Sedangkan Menurut Syamsul Bahri (2010) bahwa masa manfaat dari aktiva yang disusutkan harus ditinjau secara periodik dan presentase/besaran beban penyusutan disesuaikan untuk periode sekarang yang akan datang jika terdapat perbedaan besar dari estimasi sebelumnya.

Khususnya tahun 2016 produksinya sebesar 32.475kg dan di tahun 2017 mengalami penurunan produksi sebesar 31.580kg, sedangkan penyusutan yang dihasilkan mengalami kenaikan. Sehingga penyusutan yang dihasilkan tidak menggambarkan tingkat pengembalian yang sesungguhnya dari penggunaan aktiva. Dan penyusutan yang dihasilkan tidak menggambarkan tingkat pengembalian yang sesungguhnya dari penggunaan aktiva. Ini disebabkan adanya penetapan beban penyusutan yang kurang realistis pada manfaat komoditi kelapa sawit yang secara periodik tidak merata,tetapi perhitungan penyusutan sama rata.

Hal ini sejalan dengan teori Menurut Baridwan (2001 : 309) yang mengatakan depresiasi yang konstan setiap periode seolah-olah menunjukan bahwa kemampuan aset relatif sama dalam suatu periode padahal aset tetap semakin lama mempunyai kemampuan semakin menurun dan karenanya sangat tidak logis kalau beban penyusutan diperlakukan sama dengan periode sebelumnya.

2. Analisis Data

a. Perhitungan Penyusutan Aset Biologis Tanaman Kelapa Sawit Dengan Menggunakan Metode Jumlah Unit.

Berdasarkan dari informasi yang penulis terima dari PT. Asam Jawa Medan bahwa dengan kualitas tanaman kelapa sawit unggulan dapat dihasilkan produksi selama umur ekonomisnya (25 tahun) yaitu sebesar 1,625,000Kg, untuk menghitung besarnya beban penyusutan secara periodik harus diketahui lebih dahulu besarnya beban penyusutan per unit produksi. Maka dari itu dapat dihitung penyusutan sebagai berikut:

$$\text{penyusutan} = \frac{\text{harga perolehan} - \text{nilai sisa}}{\text{kapasitas produksi total}}$$

1) Perhitungan penyusutan tahun 2012

$$\text{Tarif Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Rp. 27.863.924.414} - 0}{1.625.000 \text{ Kg}}$$

$$\text{Tarif biaya penyusutan sebesar} = \text{Rp. 17.147/Kg}$$

2) Perhitungan penyusutan tahun 2013

$$\text{Tarif Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Rp. 27.863.924.414} - 0}{1.625.000 \text{ Kg}}$$

$$\text{Tarif biaya penyusutan sebesar} = \text{Rp. 17.147/Kg}$$

3) Perhitungan penyusutan tahun 2014

$$\text{Tarif Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Rp. 27.863.924.413} - 0}{1.625.000 \text{ Kg}}$$

$$\text{Tarif biaya penyusutan sebesar} = \text{Rp. 17.147/Kg}$$

4) Perhitungan penyusutan tahun 2015

$$\text{Tarif Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Rp. 49.523.343.689} - 0}{1.625.000 \text{ Kg}}$$

$$\text{Tarif biaya penyusutan sebesar} = \text{Rp. 30.475/Kg}$$

5) Perhitungan penyusutan tahun 2016

$$\text{Tarif Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Rp. 63.592.572.710} - 0}{1.625.000 \text{ Kg}}$$

$$\text{Tarif biaya penyusutan sebesar} = \text{Rp. 39.133/Kg}$$

6) Perhitungan penyusutan tahun 2017

$$\text{Tarif Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Rp. 72.159.435.363} - 0}{1.625.000 \text{ Kg}}$$

$$\text{Tarif biaya penyusutan sebesar} = \text{Rp. 44.405/Kg}$$

Untuk mengetahui penyusutan setiap tahunnya dari tahun 2012-2017 sebagai berikut:

Tabel IV.2
Perhitungan Penyusutan Aset Biologis Tanaman Kelapa Sawit dengan menggunakan Metode Jumlah Unit

Tahun	Nilai Perolehan	Tarif Per kg	Produksi Per Tahun (Kg)	Penyusutan
2012	27.863.924.414	Rp. 17.147	34.880	Rp.598.087.360
2013	27.863.924.414	Rp. 17.147	37.035	Rp.635.039.145
2014	27.863.924.413	Rp. 17.147	33.740	Rp.578.539.780
2015	49.523.343.689	Rp. 30.475	36.600	Rp.1.115.385.000
2016	63.592.572.710	Rp. 39.133	32.475	Rp.1.270.844.175
2017	72.159.435.363	Rp. 44.405	31.580	Rp.1.402.309.900

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan diatas dapat diketahui tarif penyusutan yang diperoleh selama beberapa periode berbeda-beda pada setiap periodenya, khususnya pada tahun 2017 dengan tarif penyusutan tertinggi yaitu Rp.44.405 dengan nilai perolehan sebesar Rp.72.159.435.363,- (Tujuh puluh dua milyar seratus lima puluh sembilan juta empat ratus tiga puluh lima ribu tiga ratus tiga

rupiah) menghasilkan biaya penyusutan sebesar Rp.1.402.309.900,-(Satu milyar empat ratus dua juta tiga ratus sembilan ribu sembilan ratus rupiah).

b. Perhitungan Laba

Berdasarkan hasil perhitungan biaya penyusutan aset biologis diatas maka dapat dilakukan perhitungan laba pada PT. Asam Jawa Medan untuk tahun 2017 dengan kedua metode yaitu: Dampak penggunaan metode garis lurus dan metode jumlah unit terhadap Harga Pokok Penjualan pada PT. Asam Jawa Medan tahun 2017.

Tabel IV.3
Perhitungan Harga Pokok Penjualan PT. Asam Jawa Medan
Periode 2017

Nama Akun	Metode Penyusutan	
	Garis Lurus	Jumlah Unit
1. PEMAKAIAN BAHAN BAKU		
Kebun Sendiri:		
Biaya pemeliharaan tanaman menghasilkan	Rp.67.488.825.969	Rp.67.488.825.969
Biaya panen dan ongkos angkut TBS	Rp.28.310.702.592	Rp.28.310.702.592
Penyusutan tanaman menghasilkan	Rp. 1.562.913.561	Rp.1.402.309.900
Jumlah biaya produksi TBS	Rp.97.362.442.122	Rp.97.201.838.461
Kebun Luar:		
Pembelian TBS	Rp.172.390.325.760	Rp.172.390.325.760
Jumlah biaya pemakaian bahan baku TBS	Rp.269.752.767.882	Rp. 269.592.164.221
2. BIAYA PENGOLAHAN		
Biaya langsung:		
Gaji dan upah langsung	Rp.3.841.858.222	Rp.3.841.858.222
Pemakaian bahan bakar & pembantu	Rp.6.016.522.337	Rp.6.016.522.337
Biaya tidak langsung pabrik	Rp.22.721.069.502	Rp.22.721.069.502
Jumlah biaya pengolahan	Rp.32.579.450.060	Rp.32.579.450.060
HARGA POKOK PRODUKSI	Rp.302.332.217.943	Rp.302.171.614.281
3. PERSEDIAAN		
Persediaan awal	Rp.5.973.107.425	Rp.5.973.107.425
Persediaan akhir	(Rp.17.069.982.094)	(Rp.17.069.982.094)
HARGA POKOK PENJUALAN	Rp.291.235.343.273	Rp.291.074.739.612

Sumber : Data diolah

Berdasarkan hasil perhitungan Harga Pokok Penjualan pada kedua metode diatas terdapat perbedaan hasil atau selisih yang diperoleh yang diperoleh sebesar Rp.160.603.661. (Sertus enam puluh juta enam ratus tiga ribu enam puluh enam rupiah). Harga pokok penjualan ini dihitung untuk digunakan dalam perhitungan laba yang akan diperoleh dari metode penyusutan garis lurus dan jumlah unit.

Tabel IV.4
Perhitungan Laba Rugi PT.Asam Jawa Medan
Periode 2017

Nama Akun	Metode penyusutan	
	Garis lurus	Jumlah Unit
PENDAPATAN PENJUALAN		
Kebun Sendiri:		
CPO	Rp. 202.456.155.500	Rp. 202.456.155.500
KERNEL	Rp. 45.073.794.500	Rp. 45.073.794.500
	Rp. 247.529.950.000	Rp. 247.529.950.000
Kebun Luar:		
CPO	Rp. 150.328.663.364	Rp. 150.328.663.364
KERNEL	Rp. 38.389.568.000	Rp. 38.389.568.000
	Rp. 188.718.231.364	Rp. 188.718.231.364
Jumlah Pendapatan	Rp. 436.248.181.364	Rp. 436.248.181.364
HARGA POKOK PENJUALAN		
Harga Pokok Penjualan	(Rp. 291.235.343.273)	(Rp. 291.074.739.612)
LABA KOTOR	Rp. 145.012.838.091	Rp.145.173.441.752
BEBAN USAHA		
Administrasi dan Umum	(Rp. 68.975.318.407)	(Rp. 68.975.318.407)
Jumlah Beban Usaha	(Rp. 68.975.318.407)	(Rp. 68.975.318.407)
LABA USAHA	Rp. 76.037.519.684	Rp.76.198.123.345
PENDAPATAN (BEBAN) LAIN-LAIN		
Pendapatan lain-lain	Rp. 224.032.000	Rp. 224.032.000
Pendapatan bunga dan jasa giro (PPh Final)	Rp. 610.415.418	Rp. 610.415.418
Beban lain-lain	-	-
Jumlah pendapatan/ (beban) lain-lain	Rp. 834.447.418	Rp. 834.447.418
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	Rp. 76.871.967.102	Rp. 77.032.570.760
Taksiran pajak penghasilan Badan	(Rp. 19.969.527.828)	(Rp. 19.969.527.828)
LABA BERSIH SETELAH PAJAK	Rp. 56.902.439.274	Rp.57.068.042.935

Sumber : Data diolah

Dari hasil perhitungan laba diatas diketahui bahwa adanya selisih laba yang dihasilkan dari metode garis lurus dan jumlah unit yaitu sebesar Rp.165.606.661. (Seratus enam puluh lima juta enam ratus enam ribu enam ratus enam puluh satu rupiah) dimana laba yang dihasilkan metode penyusutan garis lurus lebih kecil dari metode jumlah unit.

B. Pembahasan

1. Perbandingan Biaya Penyusutan Aset Biologis Tanaman Kelapa Sawit dengan Metode Garis Lurus dan Jumlah Unit Produksi pada PT. Asam Jawa Medan.

Penggunaan metode garis lurus pada PT.Asam Jawa Medan dalam menghitung biaya penyusutan aset biologis tanaman kelapa sawit berdasarkan dengan tarif penyusutan yang konstan sebesar 4% selama umur manfaat aset dan dikalikan dengan nilai perolehan dari aset biologis tersebut. Dari tabel IV.1 menghasilkan biaya penyusutan tertinggi pada tahun 2017 sebesar Rp.1.562.913.561.- (Satu milyar lima ratus enam puluh dua juta sembilan ratus tiga belas ribu lima ratus enam puluh satu rupiah) dikarenakan nilai perolehan yang tinggi pada tahun 2017. Sedangkan pada tahun 2012 sampai 2014 biaya perolehannya sebesar Rp.27.863.924.414 sama-sama dikalikan 4%, tetapi penyusutan yang dihasilkan mengalami penurunan.

Sedangkan dari sisi produksi yang dihasilkan perusahaan dari tahun 2012 sampai 2017 mengalami penurunan, hal ini menunjukkan biaya penyusutan yang dihasilkan tidak menunjukkan kemampuan aset yang sebenarnya. Hal ini sejalan dengan teori Menurut Baridwan (2001 : 309) yang mengatakan depresiasi yang konstan setiap periode seolah-olah menunjukan bahwa kemampuan aset relatif sama dalam suatu periode padahal aset tetap semakin lama mempunyai kemampuan semakin menurun dan karenanya sangat tidak logis kalau beban penyusutan diperlakukan sama dengan periode sebelumnya.

Serta teori Menurut Syamsul Bahri(2010) bahwa pengaruh perubahan harus diungkapkan dalam periode akuntansi dimana masa manfaat aktiva yang mengakibatkan perubahan presentase/besaran beban penyusutan terjadi(*revaluation*).

Pada tabel IV.2 tentang perhitungan penyusutan menggunakan jumlah unit produksi, diketahui tarif penyusutan yang dihasilkan tiap tahunnya berbeda-beda selama umur manfaat aset biologis. Tarif penyusutan yang berbeda ini diperoleh dari nilai perolehan yang berbeda setiap tahunnya yang dibagi dengan total kapasitas produksi aset biologis selama umur manfaat. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan tarif penyusutan yang diperoleh dari kedua metode. Khususnya untuk tahun 2017 yang digunakan untuk perbandingan penyusutan dimana biaya penyusutan yang diperoleh sebesar Rp.1.402.309.900,-(Satu milyar empat ratus dua juta tiga ratus sembilan ribu sembilan ratus rupiah). Lebih kecil dari biaya penyusutan metode garis lurus dimana terdapat selisih biaya penyusutan sebesar Rp.160.603.661,- (Sertus enam puluh juta enam ratus tiga ribu enam puluh enam rupiah).

Hal ini didukung dengan teori Menurut Syamsul Bahri (2014) menjelaskan bahwa perhitungan beban penyusutan tanaman kelapa sawit sebagai kontribusi terhadap operasi perusahaan lebih realistik dan rasional jika menggunakan metode jumlah unit.

Dimana dalam perhitungan biaya penyusutan metode jumlah unit menggunakan hasil produksi yaitu untuk tahun 2017 sebesar 31,580 Kg yang dikalikan dengan tarif per Kg sebesar Rp.44.405/Kg (diperoleh dari total kapasitas produksi aset selama umur ekonomis aset kemudian dibagi dengan nilai perolehan).

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa biaya penyusutan dari metode jumlah unit lebih kecil dari garis lurus hal ini dikarenakan perkiraan jumlah produksi tahun 2017 lebih kecil dari tahun sebelumnya yang mengakibatkan biaya penyusutan pada tahun 2017 juga kecil.

2. Tingkat Perolehan Laba yang dihasilkan dari Biaya Penyusutan Metode Garis Lurus dan Jumlah Unit pada PT.Asam Jawa Medan.

Seperti yang kita ketahui bahwa biaya penyusutan aset biologis tanaman kelapa sawit menjadi salah satu pengurang dalam laporan keuangan melalui pos penyusutan yang akan mempengaruhi Harga Pokok Penjualan dan menjadi pengurang dalam laporan laba rugi. Dari tabel IV.3 adanya perbedaan biaya penyusutan pada metode garis lurus dan jumlah unit maka berdampak pada Harga Pokok Penjualan pada kedua metode yang mengalami selisih sebesar Rp.160.603.661. (Sertus enam puluh juta enam ratus tiga ribu enam puluh enam rupiah).

Hal ini sejalan dengan Menurut Mardiana (2014) menjelaskan bahwa jumlah produksi yang dihasilkan aset biologis merupakan salah satu faktor pembagi dalam perhitungan penyusutan, maka apabila ada penurunan produksi akan berpengaruh terhadap naiknya biaya penyusutan. Besarnya beban penyusutan tanaman aset biologis kelapa sawit mempengaruhi besar kecilnya laba yang diperoleh perusahaan

Harga Pokok Penjualan metode garis lurus lebih besar dari metode jumlah unit, dimana untuk metode garis lurus sebesar Rp.291.235.343.273,-(Dua ratus sembilan puluh satu milyar dua ratus tiga puluh lima juta tiga ratus empat puluh tiga ribu dua ratus tujuh puluh tiga rupiah) sedangkan dari metode jumlah unit sebesar Rp.291.074.739.612,-(Dua ratus sembilan puluh satu milyar tujuh puluh empat juta tujuh ratus tiga puluh sembilan ribu enam ratus dua belas rupiah). Hal ini otomatis akan berdampak pada laba yang akan diperoleh khususnya pada tahun 2017.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan metode jumlah unit menghasilkan laba bersih yang lebih besar dibandingkan dengan menggunakan metode garis lurus .

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang dilakukan penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Bahwa dari hasil perbandingan dengan menggunakan metode jumlah unit produksi dalam perhitungan penyusutan aset biologis tanaman kelapa sawit menghasilkan biaya penyusutan yang lebih kecil dibandingkan metode garis lurus. Sehingga perolehan laba yang dihasilkan lebih besar dengan menggunakan metode jumlah unit dibandingkan metode garis lurus. Hal ini akibatkan dari biaya penyusutan yang dihasilkan metode jumlah unit lebih kecil dari metode garis lurus.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang dilakukan penulis memberikan saran kepada PT. Asam Jawa Medan sebagai berikut:

1. PT. Asam Jawa Medan sebaiknya dalam menghitung biaya penyusutan aset biologis tanaman kelapa sawitnya menggunakan metode jumlah unit sehingga tarif biaya penyusutan yang dihasilkan lebih berfluktuasi dan realistis sesuai dengan kemampuan aset pada tiap periodenya.
2. Selain itu laba yang dihasilkan dari lebih proporsional dari penggunaan aset biologis tanaman kelapa sawit, sehingga laba yang dihasilkan bisa lebih meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfan Ikhsan,dkk. (2018) *Teori Akuntansi*. Penerbit Madenatera Qualified Publisher Medan.
- Dessy Hediandiyah. 2012. *Analisis Sebelum dan Sesudah Implementasi SAK ETAP atas Perlakuan Akuntansi Aset Tetap pada PT.APMS. Skripsi*. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung.
- Dian Indah Sari (2018). “*Analisis Depresiasi Aktiva Tetap Metode Garis Lurus dan Jumlah Angka Tahun PT Adira Dinamika*”. AMIK BSI Bekasi. Vol. V No. 1 April 2018
- Esti Fitra Uli Pangastuti (2010). “*Analisis Perlakuan Akuntansi Terhadap Perkebunan Tanaman Karet pada PTPN VII*”. Manajemen Informatika dan Business Institute DarmaJaya, VOL. 8 No. 1 Maret 2010.
- Hayurin Putra Pratama(2016). *Analisis Perlakuan akuntansi aset tetap dan properti Investasi terhadap Penyajian Laporan Keuangan Pada Bengkel Mobil Pembaruan. Laporan Akhir*. Jurusan Akuntansi Politeknik Negeri Sriwijaya.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2015. “Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 16. Aset Tetap”. Jakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia. 2018. “Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 69. Agricultur”. Jakarta.
- Juniady Slamet Setiawan (2001). “*Kajian Terhadap Beberapa Metode Penyusutan dan Pengaruhnya Terhadap Perhitungan Beban Pokok Penjualan (Cost Of Good Sold)* Jurusan Akuntansi i Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra Vol. 3 No. 2 November 2001
- Leandro Sukanto Napitupulu. 2014. *Perhitungan Penyusutan Aset Tetap Menggunakan Metode Garis Lurus dan Saldo Menurun Ganda Pada BP BATAM*. Tugas Akhir. Polteknik Negeri Batam.
- Mardiana (2014). “*Analisis Perbandingan Penyusutan Aset biologis Karet Pada PT. Perkebunan Nusantara VII Unit Musilandas*”. Politeknik Sekayu, Vol. 1 No 1 Agustus 2014
- Siti Munaroh (2016) et al. “*Perbandingan Biaya Penyusutan Aset Biologis Kelapa Sawit dengan Metode Garis Lurus dan Saldo Menurun.*” Politeknik Negeri Lampung.
- Sagita Santiana Dewi(2016), *Analisis Penerapan Penyusutan Aktiva Tetap Berwujud dan Pengaruhnya pada Laporan Keuangan PTPN X PG Watoetoelis Sidoarjo.skripsi*. jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Bayangkara Surabaya.
- Suhaemi (2016). *Analisi Implementasi Iternasional Accounting Standart (IAS) 41 Terkait Aset Biologis pada PT PP Lonsum Sumatera Indonesia Tbk.Skripsi*. Jurusan Akuntansi , Fakultas Ekonomi Islam Dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Syamsul Bahri (2010). *“Mencari Metode Penyusutan Aktiva Tetap Yang Sesuai Bagi Industri Kelapa Sawit”*. Lembaga Pendidikan Perkebunan, Vol.13 No 3 Juli 2010

Zulfa Ika Trina (2017). *Analisis Perlakuan Akuntansi dan Depleksi Aset Biologis Berdasarkan IAS 41 pada Perusahaan Perternakan Studi Kasus pada CV.Milkindo Berkah Abadi Kepajen. Skripsi Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.*



Universitas/PTS	: UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
Fakultas	: EKONOMI DAN BISNIS
Jenjang	: Strata Satu (S-1)
Ketua Program Studi	: FITRIANI SARAGIH, SE., M.Si
Dosen Pembimbing	: FITRIANI SARAGIH, SE., M.Si
Nama Mahasiswa	: SAFRIANI
NPM	: 1505170119
Program Studi	: AKUNTANSI
Konsentrasi	: AKUNTANSI KEUANGAN
Judul Proposal	: ANALISIS PERBANDINGAN BIAYA PENYUSUTAN ASET BIOLOGIS TANAMAN KELAPA SAWIT DENGAN METODE GARIS LURUS DAN JUMLAH UNIT PRODUKSI PADA PT. ASAM JAWA MEDAN

Medan, Desember 2018
Diketahui /Disetujui
Ketua Program Studi Akuntansi

FITRIANI SARAGIH, SE., M.Si

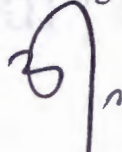
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Lengkap : SAFRIANI
N.P.M : 1505170119
Program Studi : AKUNTANSI
Konsentrasi : AKUNTANSI KEUANGAN
Judul Penelitian : ANALISIS PERBANDINGAN BIAYA PENYUSUTAN ASET BIOLOGIS TANAMAN KELAPA SAWIT DENGAN METODE GARIS LURUS DAN JUMLAH UNIT PRODUKSI PADA PT.ASAM JAWA MEDAN

Tanggal	Deskripsi Hasil Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
24/1-2019	- Bab I lembar 73 di pul - paragraf ke-10 l. 10-11 masoket - hasil penelt - pemb - ke-10 pul 1 dan - n-1 pul	✓	
8/2-19	- hasil penelt - pemb - ke-10 mendaly - ke-10 pul 1 dan - n-1 pul	✓	
14/2-2019	- paragraf ke-10 penelt - ke-10 pul 1 dan - ke-10 penelt	✓	
21/2-2019	- ke-10	✓	

Dosen Pembimbing



(FITRIANI SARAGIH, SE., M.Si)

Medan, Februari 2019

Diketahui / Disetujui
Ketua Program Studi Akuntansi



(FITRIANI SARAGIH, SE., M.Si)

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : SAFRIANI

NPM : 1505170119

Program Studi : Akuntansi

Judul Skripsi : ANALISIS PERBANDINGAN BIAYA PENYUSUTAN
ASET BIOLOGIS TANAMAN KELAPA SAWIT DENGAN
METODE GARIS LURUS DAN JUMLAH UNIT
PRODUKSI PADA PT. ASAM JAWA MEDAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa benar data-data dokumentasi dalam skripsi dan data-data lainnya adalah benar saya peroleh dari PT. ASAM JAWA MEDAN

Dan apabila ternyata di kemudian hari data-data dari skripsi ini salah dan merupakan hasil **plagiat** karya orang lain maka dengan ini saya bersedia menerima sanksi akademik.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Medan, Februari 2019

Yang membuat pernyataan



SAFRIANI